Contraction
in the Riau Dialect of the Malay Language Kampar

Delita Murni
Thesis of Education Studies Program Language Literature
FKIP University of Riau, Pekanbaru

Abstract

This study discusses the contraction in the Riau dialect of the Malay language Kampar. Techniques of data collection are observation, interviews, see the note, and transcription of data from informan. Data analyzed based on the release phonemes, syllables in the release, and a release system phonemes and kontraksidalam Riau dialect of the Malay language Kampar. This study shows the phonemes that are released in the Riau dialect of the Malay language contraction Kampar was in the beginning and in the middle of a word, and occurs at a time of syncope aferesis phoneme syllables in a word release. Syllables released in Riau dialect of the Malay language contraction Kampar found at the beginning of the word and in the middle this release. Observation release system generate phoneme and contraction that occurs in the Riau dialect of the Malay language in the form of system Kampar phonemes and syllables system is released in the Riau dialect of the Malay language contraction Kampar.
keywords:contraction, per phonemes, phonemes, system.

Kontraksi dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar

Oleh
Delita Murni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang kontraksi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, simak catat, dan transkripsi data dari informan. Data dianalisis berdasarkan fonem yang dilesapkan, suku kata yang dilesapkan, dan sistem pelesapan fonem dan kontraksi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya fonem yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar berada di awal kata dan di tengah kata, serta terjadi aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem dalam satu kata. Suku kata yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditemukan di awal kata dan di tengah kata. Penelitian ini menghasilkan sistem pelesapan fonem dan kontraksi yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar berupa sistem fonem dan sistem suku kata yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar.
Kata kunci: kontraksi, pelesapan fonem, fonem, sistem.

PENDAHULUAN

Tidak ada kegiatan yang tidak disertai bahasa. Bahasa daerah dalam kedudukannnya merupakan bahasa pendukung bahasa nasional. Kebanyakan orang Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, tetapi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya (Chaer, 2003:61). Begitupun dengan masyarakat di daerah Kampar yang dominan masih menggunakan bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam kesehariannya untuk berkomunikasi. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dapat dipakai sebagai bahasa penghubung intradaerah di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan Indonesia, sesuai dengan penjelasan Undang-undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV, pasal 36, menyatakan bahwa di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (2002:106).

Lazimnya para penutur bahasa berusaha untuk berhemat dalam pemakaian bahasa dan memperpendek tuturannya. Di dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar terdapat pemendekan kata akibat adanya pelesapan fonem (kontraksi), sehingga bentuk asli dari kata yang mengalami pemendekan mulai sulit dipertahankan. Melihat perkembangan dewasa ini pemakaian keaslian bahasa Melayu Riau dialek Kampar dikalangan generasi muda sudah mulai berangsur hilang. Karena kekhawatiran penulis akan hilangnya bentuk asli dari kata yang mengalami kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar pada ujaran maka kontraksi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar perlu diteliti. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Sampson dalam Alih Bahasa, Ibrahim (1984:15) yakni: Bahasa harus dianggap sebagai badan organis (organische naturkorper) yang terbentuk sesuai dengan hukum, di dalamnya lengkap dengan prinsip-prinsip dalam kehidupan, yang berkembang dan berangsur-angsur mati, setelah tidak dapat lagi dipakai dengan sendirinya lalu terbuang, terputus, atau salah pakai...komponen atau bentuk-bentuk yang sebenarnya penting tapi lama-lama tambahan-tambahan yang tidak berarti.

Menurut Lass dalam terjemahan Warsono, dkk (1991:213) format baku untuk aturan pelesapan adalah kebalikan dari epentesis (penambahan fonem), yaitu ’X = ø, jika segmen-segmen muncul dari nol, segmen itu juga dapat luluh kedalamannya, yaitu menghilang. ’X adalah bahasa tertentu dan ø adalah bahasa objek kajian yaitu bahasa Melayu Riau dialek Kampar.

Dalam percakapan yang cepat atau dalam situasi yang informal seringkali penutur memperpendek ujarannya. Dalam bahasa Indonesia ungkapan *tidak tahu* diucapkan *tak tahu*, ungkapan *yang itu tadi yang tutadi*, ungkapan *tidak ada tiada,* dan ungkapan *tetapi tapi* serta masih banyak lagi. Pemendekan seperti ini, yang dapat berupa hilangnya sebuah fonem atau lebih, disebut kontraksi. Dalam kontraksi pemendekan itu satu segmen dengan pelafalannya sendiri-sendiri. (Chaer, 2003:136).

Kontraksi disebut juga dengan zeroisasi yang merupakan penghilangan.

Sebagai contoh kalimat *Nak sapo ko?*. Kalimat *Nak sapo ko?*, dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar merupakan kependekan dari *Onak siapo*

iko?. Kalimat *Onak siapo iko?* dalam bahasa Indonesia bermaksud menanyakan *Anak siapa ini?*. Pemendekan seperti itu terjadi karena adanya gejala fonologis. Pemendekan seperti ini disebut sebagai kontraksi (zeroisasi), yakni pemendekan yang terjadi pada sebuah kata karena penghilangan sebuah bunyi atau suku kata dalam pengucapan (Faizah, 2010:82).

Jadi, kontraksi merupakan suatu kajian mengenai hilangnya fonem-fonem dalam suatu kata sehingga terjadilah pemendekan pada kata tersebut dalam ujaran. Keraf (1984:91) membagi pelesapan fonem tiga, yaitu: (1) aferesis, (2) sinkope dan, (3) apokope. Aferesis merupakan pelesapan fonem di awal kata.

Aferesis adalah suatu proses perubahan bunyi antara bahasa kerabat berupa penghilangan sebuah fonem pada awal sebuah kata. Dalam pemendekan kata, bunyi-bunyi yang dihilangkan itu lebih dari satu. Dalam bahasa Inggris kuno *I have → I've.* Berarti terjadi penghilangan fonem di awal pada kata *have* yang kemudian menjadi *'ve.*

Sinkope adalah perubahan bunyi berupa penghilangan sebuah fonem di tengah sebuah kata. Contoh dalam bahasa Inggris kuno *family → famly.*

Apokope adalah perubahan bunyi berupa menghilangnya sebuah fonem pada akhir kata. Contoh dalam bahasa Inggris kuno *helpe → help* (Inggris sekarang).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan memaparkan fakta atau melukiskan keadaan berdasarkan fakta yang sesuai dengan keadaan sebenarnya dan untuk mengetahui perkembangan suatu fenomena atau mendeskripsikan secara terperinci fenomena tertentu (Syah, 2007:16).

Teknik pengumpulan data penelitian ini, penulis menerapkan beberapa teknik adalah (1) observasi, dilakukan dengan cara mendengar secara langsung pemakaian bahasa Melayu Riau dialek Kampar dalam kehidupan sehari-hari. (2) wawancara, wawancara dilakukan dengan cara memberikan sebuah pertanyaan berupa pilihan soal kepada informan, kemudian informan diminta untuk menyebutkan kata apa saja yang diketahuinya mengenai pelesapan fonem atau kontraksi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar, informan diharapkan dapat menerjemahkan atau menjelaskan kosa kata yang disampaikan oleh peneliti dalam penelitian ini. (3) simak catat, simak catat penulis lakukan dengan menyimak terlebih dahulu ujaran informan, kemudian dicatat ujaran-ujaran atau kata-kata yang berhubungan dengan pelesapan fonem dan kontraksi.
Dan (4) transkripsi yakni menerjemahkan data bahasa Melayu Riau dialek Kampar kebahasa Indonesia.

Analisis data penelitian ini digunakan untuk menjelaskan data yang telah terkumpul agar mudah diolah. Adapun usaha-usaha yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut (1) membaca data secara cermat dan berulang-ulang. (2) mengidentifikasi data. (3) mengklasifikasikan ujaran pada bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang mengalami pelesapan fonem dan pelesapan suku kata dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar, baik

pelesapan fonem yang terjadi di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata. (4) pendeskripsian data untuk memperoleh sistem pelesapan fonem dan kontraksi yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar. (5) data kemudian ditranskripkan ke dalam bahasa Indonesia. (6) menyimpulkan data yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan kontraksi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar. Kontraksi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar meliputi fonem yang dilesapkan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar, suku kata yang dilesapkan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar dan sistem pelesapan fonem dan kontraksi yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar.

Fonem yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditemukan sebanyak 33 data. Aferesis fonem sebanyak 30 data, meliputi aferesis fonem /a/ 8 data, aferesis fonem /i/ 16 data, aferesis fonem /o/ 4 data dan aferesis fonem /u/ 2 data. Sinkope fonem 3 data meliputi sinkope fonem /a/ 1 data dan sinkope fonem /i/ 2 data. Serta ditemukan 1 data pelesapan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang tidak terjadi dalam bahasa Indonesia yaitu aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem dalam satu kata.

Suku kata yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditemukan sebanyak 25 data. Aferesis suku kata ada 23 data dan sinkope suku kata 2 data.

Data sistem pelesapan fonem dan kontraksi yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditemukan sebanyak 67 data. Sistem pelesapan fonem dan kontraksi yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar terbagi atas 2 bagian antara lain (1) sistem pelesapan fonem sebanyak 38 data antara lain yaitu aferesis fonem kata pertama bergabung dengan aferesis fonem kata kedua 9 data, aferesis fonem kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem kata kedua 7 data, aferesis fonem kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata pada kata kedua 8 data, aferesis fonem kata pertama bergabung dengan sinkope suku kata pada kata kedua 8 data, sinkope fonem kata pertama bergabung dengan aferesis fonem kata kedua 5 data dan sinkope fonem kata pertama bergabung dengan sinkope suku kata pada kata kedua 1 data. (2) sistem pelesapan fonem dan kontraksi yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar berupa sistem pelesapan suku kata sebanyak 29 data antara lain meliputi aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem kata pertama bergabung dengan aferesis fonem kata kedua 3 data, aferesis suku kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata pada kata kedua 6 data, aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata pertama bergabung dengan sinkope suku kata pada kata kedua 1 data, aferesis suku kata pertama bergabung dengan aferesis fonem pada kata kedua 9 data, sinkope suku kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata pada kata kedua 3 data, sinkope suku kata pada kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata kedua 1 data, dan sinkope suku kata pada kata pertama bergabung dengan aferesis fonem kata kedua 6 data.

1. Pelesapan Fonem

1.1 Aferesis Fonem

1.1.1 Fonem /a/

ND 1 TBL 1

La jam bapo ayi kini?

Sudah jam berapa hari sekarang?

'Sekarang sudah jam berapa?'.

Kalimat *La jam bapo ayi kini?* Di dalamnya terdapat pelesapan fonem di awal (aferesis) yaitu pelesapan fonem /a/ pada kata *la.* Kata *la* merupakan varian dari kata *ala.* Kata *la* tidak dibubuhi fonem /a/ sehingga dikatakan mengalami pelesapan fonem /a/ di awal, dengan kata lain kata *la* pengalami aferesis fonem /a/, sehingga kalimat *ala jam bapo ayi kini?* diucapkan *la jam bapo ayi kini?.*

1.1.2 Fonem /i/

ND 1 TBL 2

Suok aghi omuo kau pai ka uma den nyo?.

Besok pagi mau kamu pergi ke rumah saya?.

'Kamu ke rumah saya besok pagi?'.

Kalimat *Suok aghi omuo kau pai ka uma den nyo?* di dalamnya terdapat pelesapan fonem yaitu pada kata *suok* dan kata *pai.* Kata *suok* mengalami pelesapan fonem /i/ di awal katanya (aferesis). Kata *suok* merupakan varian dari kata *isuok,* dengan kata lain kata *isuok* mengalami aferesis fonem /i/ sehingga diucapkan *suok.* Kata yang mengalami pelesapan fonem yang kedua yaitu kata *pai*. Kata *pai* mengalami pelesapan fonem /i/ di awal katanya (aferesis). Kata merupakan varian dari kata *ipai,* dengan kata lain kata *ipai* mengalami aferesis fonem /i/ sehingga diucapkan *pai*. Kalimat *Isuok aghi omuo kau ipai ka uma den nyo?* diucapkan *Suok aghi omuo kau ipai ka uma den nyo?.*

1.1.3 Fonem /o/

ND 1 TBL 3

Nak sapo ko nang?, kociok bau, ndak lo saketek coga do ha.

Anak siapa ini?, kecil baru, tidak sedikit cantiknya ya.

'Anak siapa ini?, cantik sekali meski masih kecil'.

Kalimat *Nak sapo ko nang?, kociok bau, ndak lo saketek coga do ha.* Di dalamnya terdapat pelesapan fonem yaitu pada kata *nak.* Kata *nak* mengalami pelesapan fonem /o/ di awal katanya (aferesis). Kata *nak* merupakan varian dari kata *onak.* Kalimat *Onak sapo ko nang?, kociok bau, ndak lo saketek coga do ha* diucapkan *Nak sapo ko nang?, kociok bau, ndak lo saketek coga do ha.*

1.1.4 Fonem /u/

ND 1 TBL 5

Nak *wang* Pulau Bawu ko tek.

Anak *orang* Pulau Baru ini bi.

'Ini anak orang Pulau Baru bi'.

Kalimat *Onak wang Pulau Bawu ko tek.* Di dalamnya terdapat pelesapan fonem yaitu pada kata *wang.* Kata *wang* mengalami pelesapan fonem /u/ di awal katanya (aferesis). Kata *wang* merupakan varian dari kata *uwang.* Kalimat *Onak wang Pulau Bawu ko tek* diucapkan *Nak uwang Pulau Bawu ko tek.*

2.1 Sinkope Fonem

2.1.1 Fonem /a/

ND 1 TBL 6

Nak den sakik, ndak bisa pai *skola*.

Anak saya sakit, tidak bisa pergi *sekolah*.

Kalimat sebelum kontraksi:

Nak den sakik, ndak bisa pai *sakola*.

Anak saya sakit, tidak bisa pergi *sekolah*.

'Anak saya sakit, tidak bisa pergi sekolah'.

Kalimat *Nak den sakik, ndak bisa pai skola.* Di dalamnya terdapat pelesapan fonem yaitu pada kata *skola.* Kata *skola* mengalami pelesapan fonem /a/ di tengah katanya dengan kata lain kata *skola* mengalami sinkope. Kata *skola* merupakan varian dari kata *sakola* yang dibubuhi fonem /a/ di antara fonem /s/ dan fonem /k/, sehingga diucapkan *silohgow*. Kalimat *Nak den sakik, ndak bisa pai sakola* diucapkan *Nak den sakik, ndak bisa pai skola.*

2.1.2 Fonem /i/

ND 1 TBL 7

Sapo yang pai ka uma sakik jonguok ociok du mak?.

siapa yang pergi ke rumah sakit menjenguk tante bu?.

'siapa yang pergi ke rumah sakit menjenguk tante bu?'.

Kalimat *Sapo yang pai ka uma sakik jonguok ociok du mak?.* Di dalamnya terdapat pelesapan fonem yaitu pada kata *sapo.* Kata *sapo* mengalami pelesapan fonem /i/ di tengah katanya dengan kata lain kata *sapo* mengalami sinkope. Kata *sapo* merupakan varian dari kata *siapo* yang dibubuhi fonem /i/ di antara fonem /s/ dan fonem /a/, sehingga diucapkan *siapo.* Kalimat *Siapo yang pai ka uma sakik jonguok ociok du mak?* seharusnya diucapkan *Sapo yang pai ka uma sakik jonguok ociok du mak?.*

3.1 Aferesis Suku Kata Sekaligus Sinkope Fonem dalam Satu Kata

ND 1 TBL 8

Panasi ko *tok* sapo le mak?

Lauk ini *untuk* siapa lagi bu?.

'Untuk siapa lagi lauk ini bu?'.

Kalimat *Panasi ko tok sapo le mak?*. Di dalamnya terdapat pelesapan suku kata sekaligus pelesapan fonem yaitu pada kata *tok.* Kata *tok* mengalami pelesapan suku kata *un* disertai pelesapan fonem /u/ di tengah katanya dengan kata lain kata *tok* mengalami sinkope. Kata *tok* merupakan varian dari kata *untuok* yang dibubuhi suku kata *un* di awal kata *tok serta dibubuhi* fonem /u/ di antara fonem /t/ dan fonem /o/, sehingga diucapkan *untuok.* Kalimat *Panasi ko untuok sapo le mak?* diucapkan *Panasi ko tok sapo le mak?.*

2. Pelesapan Suku Kata

2.1 Aferesis Suku Kata dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar

ND 1 TBL 9

Lau tok cewek ndak pojuo do.

Kalau untuk pacar tidak apa-apa.

'Kalau untuk pacar tidak apa-apa'.

Kalimat *Lau tok cewek ndak pojuo do*. Di dalamnya terdapat pelesapan suku kata yaitu pada kata *lau.* Kata *lau* mengalami pelesapan suku kata di awal katanya, dengan kata lain kata *lau* mengalami aferesis suku kata. Kata *lau* merupakan varian dari kata *kalau* yang dibubuhi suku kata *ka* di awal kata tersebut, sehingga kata *lau* diucapkan *kalau.* Kalimat *Kalau tok cewek ndak pojuo do wang* diucapkan *Lau tok cewek ndak pojuo do.*

2.2 Sinkope Suku Kata dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar

ND 1 TBL 10

Sodangkan Lilik du pai samo *den*nyo tadi.

Sedangkan Lilik pergi sama *saya* dia tadi.

'Sedangkan Lilik pergi sama saya dia tadi'.

Kalimat *Sodangkan Lilik du pai samo dennyo tadi.* Di dalamnya terdapat pelesapan suku kata yaitu pada kata *den.* Kata *den* mengalami pelesapan suku kata di tengah katanya, dengan kata lain kata *den* mengalami sinkope suku kata. Kata *den* merupakan varian dari kata *deyen* yang dibubuhi suku kata *ye* di tengah kata tersebut, yaitu diantara fonem /e/ dan fonem /n/. Sehingga kata *deyen* diucapkan *den.* Kalimat *Sodangkan Lilik du pai samo deyennyo tadi* diucapkan *Sodangkan Lilik du pai samo dennyo tadi.*

3. Sistem Pelesapan Fonem dan Kontraksi dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar

3.1 Sistem fonem yang dilesapkan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar

3.1.1 Aferesis Fonem Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Fonem Kata Kedua

ND 1 TBL 11

Ton pai pulang ociok kau du, sak eek nyo inyo tadi.

Disana pergi pulang bibi kamu, kebelet buang air besar katanya tadi.

'Bibi kamu pulang, katanya kebelet buang air besar'.

Kalimat *Ton pai pulang ociok kau du, sak eek nyo inyo tadi,* mengalami pelesapan fonem yaitu aferesis fonem pada kata pertama bergabung dengan aferesis fonem pada kata kedua. Aferesis fonem pada kata pertama yaitu pada kata *ton* dan aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *pai.* Kata *ton* merupakan kontraksi dari kata *iton.* Kata *ton* merupakan varian dari kata *iton* yang dibubuhi fonem /i/, sehingga diucapkan *iton.* Kata *ton* mengalami pelesapan fonem pada awal katanya dengan kata lain kata *ton* mengalami Aferesis fonem pada kata pertama. Aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *pai.* Kata *pai* merupakan kontraksi dari kata *ipai.* Kata *pai* merupakan varian dari kata

ipai yang dibubuhi fonem /i/, sehingga diucapkan *ipai.* Kata *pai* mengalami pelesapan fonem pada awal katanya dengan kata lain kata *pai* mengalami Aferesis fonem pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
iton → *ton*
ipai → *pai*

Kalimat *Iton ipai pulang ociok kau du, sak eek nyo inyo tadi* diucapkan *Ton pai pulang ociok kau du, sak eek nyo inyo tadi.*

3.1.2 feresis Fonem Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Suku Kata Sekaligus Sinkope Fonem pada Kata Kedua

ND 1 TBL 12

Bai tok inyo sikolian kau du ciek nak.
Beri untuk dia makanan kamu satu nak.
'Nak, makanan kamu berikan satu untuknya'.

Kalimat *Bai tok inyo sikolian kau du ciek nak* mengalami pelesapan fonem yaitu pelesapan fonem pada awal kata pada kata pertama yang bergabung dengan kata kedua yang mengalami pelesapan suku kata di awal sekaligus pelesapan fonem di tengah kata. Aferesis fonem pada kata pertama yaitu pada kata *bai* dan aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *tok.* Kata *bai* merupakan kontraksi dari kata *ibai.* Kata *bai* merupakan varian dari kata *ibai* yang dibubuhi fonem /i/, sehingga diucapkan *ibai.* Kata *bai* mengalami pelesapan fonem pada awal katanya dengan kata lain kata *bai* mengalami aferesis fonem pada kata pertama. Aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *tok.* Kata *tok* merupakan kontraksi dari kata *untuok.* Kata *tok* merupakan varian dari kata *untuok* yang dibubuhi suku kata *un* di awal kata dan fonem /u/ di antara fonem /t/ dan fonem /o/, sehingga diucapkan *untuok.* Kata *tok* mengalami pelesapan suku kata di awal sekaligus pelesapan fonem pada tengah katanya dengan kata lain kata *tok* mengalami aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
ibai → *bai*
untuok → *tok*

Kalimat *Ibai untuok inyo sikolian kau du ciek nak* diucapkan *Bai tok inyo sikolian kau du ciek nak.*

3.1.3 Aferesis fonem Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Suku Kata pada Kata Kedua

ND 1 TBL 13

Bok mai trompa odiok kau du!.
Bawa sini sandal adik kamu tu!.
'Sandal adik kau itu bawa ke sini!'.

Kalimat *Bok mai trompa odiok kau du!* mengalami pelesapan fonem yaitu aferesis fonem pada kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata pada kata

kedua. Aferesis fonem pada kata pertama yaitu pada kata *bok* dan aferesis suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *mai.* Kata *bok* merupakan kontraksi dari kata *ibok.* Kata *bok* merupakan varian dari kata *ibok* yang dibubuhi fonem /i/, sehingga diucapkan *ibok.* Kata *bok* mengalami pelesapan fonem pada awal katanya dengan kata lain kata *bok* mengalami aferesis fonem pada kata pertama. Aferesis suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *mai.* Kata *mai* merupakan kontraksi dari kata *komai.* Kata *mai* merupakan varian dari kata *komai* yang dibubuhi suku kata *ko* sehingga diucapkan *komai.* Kata *mai* mengalami pelesapan suku kata pada awal katanya dengan kata lain kata *mai* mengalami aferesis suku kata pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
ibok → *bok*
komai → *mai*

Kalimat *Ibok komai trompa odiok kau du!* diucapkan *Bok mai trompa odiok kau du!*.

3.1.4 Aferesis Fonem Kata Pertama Bergabung dengan Sinkope Suku Kata pada Kata Kedua

ND 3 TBL 14

La den togang inyo bacewek jo pajie du.
Sudah saya larang dia berpacaran dengan anak itu.
'Saya sudah melarangnya agar jangan berpacararan dengan anak itu'.

Kalimat *La den togang inyo bacewek jo pajie du,* mengalami pelesapan fonem yaitu aferesis fonem pada kata pertama bergabung dengan sinkope suku kata pada kata kedua. Aferesis fonem pada kata pertama yaitu pada kata *la* dan aferesis suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *den.* Kata *la* merupakan kontraksi dari kata *ala.* Kata *la* merupakan varian dari kata *ala* yang dibubuhi fonem /a/, sehingga diucapkan *ala.* Kata *la* mengalami pelesapan fonem pada awal katanya dengan kata lain kata *la* mengalami aferesis fonem pada kata pertama. Sinkope suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *den.* Kata *den* merupakan kontraksi dari kata *deyen.* Kata *den* merupakan varian dari kata *deyen* yang dibubuhi suku kata *ye* di antara fonem */e/* dan fonem */n/*, sehingga diucapkan *deyen.* Kata *den* mengalami pelesapan suku kata ditengah kata, dengan kata lain kata *den* mengalami sinkope suku kata pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
ala → *la*
deyen → *den*

Kalimat *Ala deyen togang inyo bacewek jo pajie du,* diucapkan *La den togang inyo bacewek jo pajie du.*

3.1.5 Sinkope Fonem Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Fonem Kata Kedua

ND 4 TBL 15

Sapo bai lopek bugi ko?.

Siapa beri lepat bugi ini

’Siapa yang memberi lepat bugi ini?’.

Kalimat *Sapo bai lopek bugi ko?* mengalami pelesapan fonem yaitu sinkope fonem pada kata pertama bergabung dengan aferesis fonem pada kata kedua. sinkope fonem pada kata pertama yaitu pada kata *sapo* dan aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *bai.* Kata *sapo* merupakan kontraksi dari kata *siapo.* Kata *sapo* merupakan varian dari kata *siapo* yang dibubuhi fonem /i/ di antara fonem /s/ dan fonem /a/, sehingga diucapkan *siapo.* Kata *sapo* mengalami pelesapan fonem pada tengah katanya dengan kata lain kata *sapo* mengalami sinkope fonem pada kata pertama. Aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *bai.* Kata *bai* merupakan kontraksi dari kata *ibai.* Kata *bai* merupakan varian dari kata *ibai* yang dibubuhi fonem */i/* di awal kata sehingga diucapkan *ibai.* Kata *bai* mengalami pelesapan fonem di awal kata, dengan kata lain kata *bai* mengalami aferesis fonem pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi

siapo → *sapo*

ibai → *bai*

Kalimat *Siapo ibai lopek bugi ko?* diucapkan *Sapo bai lopek bugi ko?.*

3.1.6 Sinkope Fonem pada Kata Pertama Bergabung dengan Sinkope Suku Kata pada Kata Kedua

ND 1 TBL 16

Sapo den olun obe deknyo le.

Siapa saya belum tahu oleh dia lagi.

’Dia belum tahu siapa saya’.

Kalimat *Sapo den olun obe deknyo le* mengalami pelesapan fonem yaitu sinkope fonem pada kata pertama bergabung dengan sinkope suku kata pada kata kedua. sinkope fonem pada kata pertama yaitu pada kata *sapo* dan sinkope suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *den.* Kata *sapo* merupakan kontraksi dari kata *siapo.* Kata *sapo* merupakan varian dari kata *siapo* yang dibubuhi fonem /i/ di antara fonem /s/ dan fonem /a/, sehingga diucapkan *siapo.* Kata *sapo* mengalami pelesapan fonem pada tengah katanya dengan kata lain kata *sapo* mengalami sinkope fonem pada kata pertama. Sinkope suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *den.* Kata *den* merupakan kontraksi dari kata *deyen.* Kata *den* merupakan varian dari kata *deyen* yang dibubuhi suku kata *ye* di tengahkata sehingga diucapkan *deyen.* Kata *den* mengalami pelesapan suku kata di tengah kata, dengan kata lain kata *den* mengalami sinkope suku kata pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi

siapo → *sapo*

deyen → *den*

Kalimat *Siapo deyen olun obe deknyo le* diucapkan *Sapo den olun obe deknyo le.*

3.1.7 Aferesis Suku Kata Sekaligus Sinkope Fonem Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Fonem Kata Kedua

ND 1 TBLB 17

Tok nyo disimpan dek e mola.

Untuk dia disimpan oleh dia.

'Dia simpan untuk dia'.

Kalimat *Tok nyo disimpan dek e mola*, mengalami pelesapan fonem yaitu aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata pertama bergabung dengan aferesis fonem pada kata kedua. Aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata pertama yaitu pada kata *tok* dan aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *nyo.* Kata *tok* merupakan kontraksi dari kata *untuok.* Kata *tok* merupakan varian dari kata *untuok* yang dibubuhi suku kata *un* di awal dan dibubuhi fonem /u/ di antara fonem /t/ dan fonem /o/, sehingga diucapkan *untuok.* Kata *tok* mengalami pelesapan suku kata di awal sekaligus fonem pada tengah kata dengan kata lain kata *tok* mengalami aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata pertama. Aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *nyo.* Kata *nyo* merupakan kontraksi dari kata *inyo.* Kata *nyo* merupakan varian dari kata *inyo* yang dibubuhi fonem */i/* di awal kata sehingga diucapkan *inyo.* Kata *nyo* mengalami pelesapan fonem di awal kata, dengan kata lain kata *nyo* mengalami aferesis fonem pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi

untuok → *tok*

inyo → *nyo*

Kalimat *Untuok inyo disimpan dek e mola* diucapkan *Tok nyo disimpan dek e mola.*

3.2 Sistem suku kata yang dilesapkan dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar

3.2.1 Aferesis Suku Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Suku Kata pada Kata Kedua

ND 1 TBL 18

Amak pai ka pasau, *tik lu* yo sakijap lai pulangnyo le.

Ibu pergi ke pasar, *nanti dulu* ya sebentar lagi pulang dia.

'Ibu pergi ke pasar, nanti dulu sebentar lagi ibu pulang'.

Kalimat *Amak pai ka pasau, tik lu yo sakijap lai pulangnyo le* mengalami pelesapan suku kata yaitu aferesis suku kata pada kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata pada kata kedua. Aferesis suku kata pada kata pertama yaitu pada kata *tik* dan aferesis suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *lu.* Kata *tik* merupakan kontraksi dari kata *nantik.* Kata *tik* merupakan varian dari kata *nantik* yang dibubuhi suku kata *nan* di awal kata *tik* sehingga diucapkan *nantik.* Kata *tik* mengalami pelesapan suku kata pada awal katanya dengan kata lain kata *tik* mengalami aferesis suku kata pada kata pertama. Aferesis suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *lu.* Kata *lu* merupakan kontraksi dari kata *dulu.* Kata *lu* merupakan varian dari kata *dulu* yang dibubuhi suku kata *du* di awal kata

lu, sehingga diucapkan *dulu.* Kata *lu* mengalami pelesapan suku kata pada awal katanya dengan kata lain kata *lu* mengalami aferesis suku kata pada kata kedua.

Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
nantik → *tik*
dulu → *lu*

Kalimat *Amak pai ka pasau, nantik dulu yo sakijap lai pulangnyo le* diucapkan *Amak pai ka pasau, tik lu yo sakijap lai pulangnyo le.*

3.2.2 Aferesis Suku Kata Sekaligus Sinkope Fonem pada Kata Pertama Bergabung dengan Sinkope Suku Kata pada Kata Kedua

ND 1 TBL 19

Ngapo ndak batinggen tok den galopuong.
Mengapa tidak ditinggalkan untuk saya gelepon?.
'Mengapa gelepon tidak ditinggalkan untuk saya?'.

Kalimat *Mangapo ndak batinggen tok den galopuong?*mengalami pelesapan aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem yaitu pada kata pertama bergabung dengan sinkope suku kata pada kata kedua. Aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata pertama yaitu pada kata *tok* dan sinkope suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *den.* Kata *tok* merupakan kontraksi dari kata *untuok.* Kata *tok* merupakan varian dari kata *untuok* yang dibubuhi suku kata *un* di awal dan dibubuhi fonem /u/ di antara fonem /t/ dan fonem /o/, sehingga diucapkan *untuok.* Kata *tok* mengalami pelesapan suku kata di awal sekaligus pelesapan fonem pada tengah katanya dengan kata lain kata *tok* mengalami aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata pertama. Sinkope suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *den.* Kata *den* merupakan kontraksi dari kata *deyen.* Kata *den* merupakan varian dari kata *deyen* yang dibubuhi suku kata *ye* di tengahkata sehingga diucapkan *deyen.* Kata *den* mengalami pelesapan suku kata di tengah kata, dengan kata lain kata *den* mengalami sinkope suku kata pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
untuok → *tok*
deyen → *den*

Kalimat *Mangapo ndak batinggen untuok deyen galopuong?* diucapkan *Mangapo ndak batinggen tok den galopuong?.*

3.2.3 Aferesis Suku Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Fonem pada Kata Kedua

ND 2 TBL 20

Den ndak obe dek den kejadian *lam* *tu* do.
Saya tidak tahu oleh saya kejadian *malam itu.*
'Saya tidak mengetahui kejadian malam itu'.

Kalimat *Den ndak obe den kejadian lam tu do,* mengalami pelesapan suku kata yaitu aferesis suku kata pada kata pertama bergabung dengan aferesis fonem pada kata kedua. Aferesis suku kata pada kata pertama yaitu pada kata *lam* dan aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *tu.* Kata *lam* merupakan

kontraksi dari kata *malam.* Kata *lam* merupakan varian dari kata *malam* yang dibubuhi suku kata *ma* sehingga diucapkan *malam.* Kata *lam* mengalami pelesapan suku kata di awal kata dengan kata lain kata *lam* mengalami aferesis suku kata pada kata pertama. Aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *tu.* Kata *tu* merupakan kontraksi dari kata *itu.* Kata *tu* merupakan varian dari kata *itu* yang dibubuhi fonem /i/, sehingga diucapkan *itu.* Kata *tu* mengalami pelesapan fonem pada awal katanya dengan kata lain kata *tu* mengalami aferesis fonem pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
malam → *lam*
itu → *tu*

Kalimat *Den ndak obe den kejadian malam itu do,* diucapkan *Den ndak obe den kejadian lam tu do.*

3.2.4 Sinkope Suku Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Suku Kata pada Kata Kedua

ND 1 TBL 21

Mambuek-buek suko *den kek* inyo.
Berpura-pura suka *saya sama* dia.
'Saya berpura-pura suka pada dia'.

Kalimat *Mambuek-buek suko den kek inyo nyo* mengalami pelesapan suku kata yaitu sinkope suku kata pada kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata pada kata kedua. Sinkope suku kata pada kata pertama yaitu pada kata *den* dan aferesis suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *kek.* Kata *den* merupakan kontraksi dari kata *deyen.* Kata *den* merupakan varian dari kata *deyen* yang dibubuhi suku kata *ye* di antara fonem /e/ dan fonem /n/, sehingga diucapkan *deyen.* Kata *den* mengalami pelesapan suku kata di tengah kata, dengan kata lain kata *den* mengalami sinkope suku kata pada kata pertama. Aferesis suku kata pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *kek.* Kata *kek* merupakan kontraksi dari kata *dokek.* Kata *kek* merupakan varian dari kata *dokek* yang dibubuhi suku kata *do* di awal kata sehingga diucapkan *dokek.* Kata *kek* mengalami pelesapan suku kata di awal kata, dengan kata lain kata *kek* mengalami aferesis suku kata pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
deyen → *den*
dokek → *kek*

Kalimat *Mambuek-buek suko deyen dokek inyo nyo* diucapkan *Mambuek-buek suko den kek inyo nyo.*

3.2.5 Sinkope Suku Kata pada Kata Pertama Bergabung dengan Aferesis Suku Kata sekaligus Sinkope Fonem pada Kata Kedua

ND 1 TBL 22

Den tok bacewek pajie du kalau dennyo mamak.
Saya untuk pacaran anak itu kalau saya Paman.
'Anak itu hanya untuk pacaran saja, Paman'.

Kalimat *Den tok bacewek pajie du kalau dennyo mamak* mengalami pelesapan suku kata dan pelesapan suku kata sekaligus pelesapan fonem yaitu sinkope suku kata pada kata pertama bergabung dengan aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata kedua. Sinkope suku kata pada kata pertama yaitu pada kata *den* dan aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *tok.* Kata *den* merupakan kontraksi dari kata *deyen.* Kata *den* merupakan varian dari kata *deyen* yang dibubuhi suku kata *ye* di antara fonem /e/ dan fonem /n/, sehingga diucapkan *deyen.* Kata *den* mengalami pelesapan suku kata di tengah kata, dengan kata lain kata *den* mengalami sinkope suku kata pada kata pertama. Aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *tok.* Kata *tok* merupakan kontraksi dari kata *untuok.* Kata *tok* merupakan varian dari kata *untuok* yang dibubuhi suku kata *un* di awal dan dibubuhi fonem /u/ di antara fonem /t/ dan fonem /o/, sehingga diucapkan *untuok.* Kata *tok* mengalami pelesapan suku kata d awal sekaligus pelesapan fonem di tengah kata, dengan kata lain kata *tok* mengalami aferesis suku kata sekaligus pelesapan sinkope fonem pada kata kedua.

Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
deyen → *den*
untuok → *tok*

Kalimat *Deyen untuok bacewek pajie du kalau dennyo mamak* diucapkan *Den tok bacewek pajie du kalau dennyo mamak.*

3.2.6 Sinkope Suku Kata Bergabung dengan Aferesis Fonem Kata Kedua

ND 1 TBL 23

Den jan diganggu-ganggu kalau sodang blajar.
Saya jangan diganggu-ganggu kalau sedang belajar.
'Saya jangan diganggu-ganggu kalau sedang belajar'.

Kalimat *Den jan diganggu-ganggu kalau sodang blajar* mengalami pelesapan suku kata dan pelesapan fonem yaitu sinkope suku kata pada kata pertama bergabung dengan aferesis fonem pada kata kedua. Sinkope suku kata pada kata pertama yaitu pada kata *den* dan aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *jan.* Kata *den* merupakan kontraksi dari kata *deyen.* Kata *den* merupakan varian dari kata *deyen* yang dibubuhi suku kata *ye* di antara fonem /e/ dan fonem /n/, sehingga diucapkan *deyen.* Kata *den* mengalami pelesapan suku kata di tengah kata, dengan kata lain kata *den* mengalami sinkope suku kata pada kata pertama. Aferesis fonem pada kata kedua yaitu terdapat pada kata *jan.* Kata *jan* merupakan kontraksi dari kata *ijan.* Kata *jan* merupakan varian dari kata *ijan* yang dibubuhi fonem /i/ di awal kata *jan,* sehingga diucapkan *ijan.* Kata *jan* mengalami pelesapan fonem di awal kata, dengan kata lain kata *jan* mengalami aferesis fonem pada kata kedua. Agar lebih mudah dapat dijelaskan dengan gambar berikut:

Kata asli Kontraksi
deyen → *den*
ijan → *jan*

Kalimat *Deyen ijan diganggu-ganggu kalau sodang balajar* diucapkan *Den jan diganggu-ganggu kalau sodang blajar.*

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Berdasarkan data penelitian, ditemukan fonem yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditemukan berada di awal kata yaitu fonem /a/, /i/, /o/, /u/, serta terjadi aferesis suku kata sekaligus sinkope fonem dalam satu kata. Fonem yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar yang ditemukan berada pada tengah kata yaitu fonem /a/ dan fonem /i/.
2. Suku kata yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditemukan berada pada awal kata dan terdapat pada tengah kata
3. Sistem pelesapan fonem dan kontraksi yang terjadi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar ditemukan berupa sistem fonem yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar dan sistem suku kata yang dilesapkan dalam kontraksi bahasa Melayu Riau dialek Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

Chear, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____2003. *Psikolingustik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Faizah, Hasnah 2010. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Cendikia insani.

Ibrahim, Syukur, dkk. 1984. *Aliran-aliran Linguistik*, (Alih Bahasa Buku *School of Linguistics*, Goeffrey Sampson). Surabaya: Usaha Nasional.

Keraf. Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.

Syah, Hidayat. 2007. *Metodologi Penelitian*. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Sekretariat Jenderal MPR RI 2002. Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

Warsono, dkk. 1991. *Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*, (Terjemahan Buku *Phonology*, Roger Lass). Semarang: IKIP Semarang Press.